

Kitab Yoel dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia - Nomor Empat Puluh Empat

Jeff Pippenger

2026-02-10

Angka Empat Puluh Empat

Pada tahun 1844, doktrin Sabat hari ketujuh disingkapkan dan kemudian ditekankan kepada Saudari White ketika ia memandang ke dalam tabut perjanjian. Ia juga mencatat bahwa pada hari-hari terakhir doktrin inkarnasi memiliki penekanan surgawi yang sama. Sabat hari ketujuh melambangkan terang khusus dari tabut ketika Hari Pendamaian antitipikal dimulai, dan Sabat tahun ketujuh melambangkan terang khusus dari tabut ketika Hari Pendamaian antitipikal mencapai kesudahannya.

Doktrin inkarnasi diungkapkan secara tipologis dalam pertemuan kudus terakhir dalam Imamat dua puluh tiga; pertemuan itu merupakan “omega” bagi Sabat hari ketujuh, yang adalah pertemuan kudus pertama pada permulaan Imamat dua puluh tiga. Sabat yang pertama itu melambangkan kuasa penciptaan Allah dan Sabat yang terakhir melambangkan kuasa penciptaan kembali-Nya. Sabat yang pertama itu diwakili oleh angka “23” dan yang terakhir oleh angka “252.”

Kedua simbol itu merupakan pembuka dan penutup dari Imamat pasal dua puluh tiga, dan juga menjadi pembuka dan penutup bagi sejarah Millerit. Tahun 1798 merupakan penggenapan 2.520 tahun terhadap kerajaan Israel utara, dan 2.300 tahun itu digenapi pada 22 Oktober 1844. Ketika Saudari White dibawa masuk ke dalam bait suci dan memandang Sepuluh Hukum, ia sedang melambangkan umat Allah pada zaman akhir yang mengikuti Kristus masuk ke Ruang Maha Kudus ketika Ia menyelesaikan pekerjaan pendamaian-Nya. Ujian bait suci adalah ujian untuk mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi.

Mereka inilah yang tidak menajiskan diri dengan perempuan-perempuan; sebab mereka adalah perjaka. Mereka inilah yang mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Mereka telah ditebus dari antara manusia, menjadi buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba. Wahyu 14:4.

Saudari White, sebagai seorang nabi, menggambarkan orang-orang setia pada permulaan yang, oleh iman, memasuki Ruang Maha Kudus; dan dengan demikian ia memberikan teladan bagi orang-orang setia pada akhir yang, oleh iman, memasuki Ruang Maha Kudus dan kemudian memandang ke dalam tabut. Yang mereka lihat diterangi di sana ialah doktrin inkarnasi, penyelesaian at-one-ment. Mereka melihat dua kerub penutup yang melambangkan dua Sabat penciptaan dan penciptaan kembali. Mereka melihat 252 pada satu sisi tabut dan 23 pada sisi yang lain, dan menyadari bahwa, selaras dengan penciptaan dan penciptaan kembali, 23 melambangkan pernikahan Keilahian dengan kemanusiaan; dan mereka melihat 252 sebagai simbol transformasi manusia menjadi manusia yang dipersatukan dengan Keilahian.

Tutup pendamaian itu tidak boleh diangkat, sehingga bagi Saudari White untuk memandang ke dalamnya merupakan suatu pernyataan khusus; dan secara nubuatan, gambaran itu lebih diperuntukkan bagi hari-hari terakhir daripada hari-hari ketika ia hidup. Dengan memandang, kita diubah. Ujian Bait Suci ialah Kristus menuntun umat-Nya yang perawan masuk ke dalam Bait-Nya, selangkah demi selangkah. Kebenaran-kebenaran nubuatan melambangkan langkah-langkah di sepanjang jalan yang diterangi oleh pekabaran Seruan Tengah Malam.

Kenisah Millerit yang empat puluh enam tahun lamanya merupakan suatu langkah.

Bait manusia dari "23," (laki-laki dan perempuan, Ia menciptakan mereka) adalah sebuah langkah.

Kristus mendirikan kembali Bait-Nya dalam tiga hari adalah suatu langkah.

Rumah perbendaharaan adalah Bait Suci dalam Kitab Maleakhi.

Nehemia menyucikan ruang perbendaharaan dari penodaan oleh Tobia.

Di Bait Suci itulah Imam Besar Hilkia menemukan tulisan-tulisan Musa pada masa kebangunan rohani Raja Yosia.

Bait Suci yang disucikan Nehemia dari penodaan adalah Bait Suci yang sama yang dua kali disucikan Kristus dari "penodaan sakrilegius", sebagaimana dinyatakan oleh Saudari White.

Peti dalam mimpi Miller merupakan suatu langkah.

Setelah Kristus menuntun umat-Nya yang setia ke dalam Tempat Maha Kudus, Ia, sebagaimana diwakili oleh Saudari White, menuntun mereka kepada tabut, mengangkat tutup pendamaian, dan mengizinkan mereka memandang ke dalamnya. Ketika mereka memandang ke dalamnya, mereka melihat bahwa baik doktrin inkarnasi maupun Sabat hari ketujuh dikelilingi oleh sinar lembut. Baris demi baris, mereka yang mengakui doktrin-doktrin yang "dilimpahi sinar lembut" itu sejalan dengan Saudari White yang oleh iman memasuki Tempat Maha Kudus dan memandang ke dalam tabut.

Para nabi terdahulu berbicara dengan lebih khusus bagi hari-hari terakhir daripada bagi zaman mereka sendiri. Ketika para nabi terdahulu itu sendiri menjadi bagian dari kesaksian, mereka mewakili umat Allah pada hari-hari terakhir, dan umat Allah pada hari-hari terakhir itu adalah seratus empat puluh empat ribu. Saudari White barangkali adalah nabi terdahulu yang paling penting, sebab semua ilustrasinya mewakili sejarah alfa dari sejarah omega dari seratus empat puluh empat ribu. Semua nabi menggambarkan umat sisa, tetapi Saudari White juga mewakili suatu sejarah permulaan yang digenapi dalam sejarah penutup, sampai kepada hurufnya.

Dalam sejarah fondasional alfa, Saudari White, dalam penglihatan, dibawa masuk ke Ruang Maha Kudus dari Bait Suci Surgawi. Setibanya di sana, tutup pendamaian pada Tabut Perjanjian, yang tidak boleh dipindahkan, diangkat sehingga Saudari White dapat menatap ke dalam, di mana ia melihat Sepuluh Hukum.

Di ruang maha kudus aku melihat sebuah tabut; pada bagian atas dan sisi-sisinya terdapat emas yang paling murni. Pada setiap ujung tabut ada satu kerub yang indah, dengan sayapnya

terbentang menaunginya. Wajah mereka saling berhadapan, dan mereka memandang ke bawah. Di antara malaikat-malaikat itu ada sebuah pedupaan emas. Di atas tabut, tempat para malaikat berdiri, ada kemuliaan yang amat terang, yang tampak seperti takhta tempat Allah bersemayam. Yesus berdiri di dekat tabut, dan ketika doa-doa orang-orang kudus naik kepada-Nya, dupa di pedupaan itu mengeluarkan asap, dan Ia mempersembahkan doa-doa mereka bersama asap dupa itu kepada Bapa-Nya. Di dalam tabut ada buli-buli emas berisi manna, tongkat Harun yang bertunas, dan loh-loh batu yang menutup seperti sebuah buku. Yesus membukanya, dan aku melihat Sepuluh Hukum tertulis di atasnya dengan jari Allah. Pada loh yang satu ada empat, dan pada loh yang lain ada enam. Keempat pada loh pertama bersinar lebih terang daripada keenam yang lain. Tetapi yang keempat, perintah Sabat, bersinar melebihi semuanya; sebab Sabat dikhususkan untuk dipelihara demi menghormati nama kudus Allah. Sabat yang kudus itu tampak mulia; ada lingkaran kemuliaan di sekelilingnya. Aku melihat bahwa perintah Sabat tidak dipakukan pada salib. Jika demikian, sembilan perintah lainnya juga; dan kita bebas melanggar semuanya, sebagaimana melanggar yang keempat. Aku melihat bahwa Allah tidak mengubah Sabat, sebab Ia tidak pernah berubah. Tetapi Paus telah mengubahnya dari hari ketujuh menjadi hari pertama dalam minggu; sebab ia hendak mengubah waktu dan hukum. Tulisan-Tulisan Permulaan, 32.

Doktrin Sabat hari ketujuh adalah doktrin alfa dari sejarah dasar gerakan Millerit yang bermula sebagai gerakan Millerit Filadelfia, kemudian bertransformasi menjadi gerakan Millerit Laodikia pada tahun 1856, dan selanjutnya menjadi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang bersifat Laodikia pada tahun 1863. Saudari White juga mengidentifikasi doktrin omega dalam sejarah hari-hari terakhir, ketika gerakan Laodikia dari seratus empat puluh empat ribu bertransformasi menjadi gerakan Filadelfia dari seratus empat puluh empat ribu. Terang alfa dan omega diwakili oleh doktrin Sabat hari ketujuh dan doktrin inkarnasi.

Mereka yang bersekutu dengan Allah berjalan dalam terang Matahari Kebenaran. Mereka tidak menodai Penebus mereka dengan merusak jalan hidup mereka di hadapan Allah. Terang surgawi menyinari mereka. Ketika mereka mendekati penutupan sejarah bumi ini, pengetahuan mereka tentang Kristus, dan tentang nubuat-nubuat yang berkaitan dengan-Nya, sangat bertambah. Mereka tak ternilai di mata Allah; sebab mereka bersatu dengan Anak-Nya. Bagi mereka, firman Allah memiliki keindahan dan keelokan yang tiada tara. Mereka menyadari pentingnya. Kebenaran dinyatakan kepada mereka. Ajaran tentang inkarnasi diselimuti sinar lembut. Mereka melihat bahwa Kitab Suci adalah kunci yang membuka semua misteri dan menyelesaikan semua kesulitan. Mereka yang tidak mau menerima terang dan berjalan dalam terang tidak akan dapat mengerti rahasia kesalehan, tetapi mereka yang tidak ragu memikul salib dan mengikuti Yesus akan melihat terang di dalam terang Allah. The Southern Watchman, 4 April 1905.

“Doktrin inkarnasi” disebut pula “misteri kesalehan.”

Dan tidak dapat disangkal, besarlah rahasia kesalehan: Allah dinyatakan dalam daging, dibenarkan dalam Roh, dilihat oleh para malaikat, diberitakan kepada bangsa-bangsa, dipercayai di dunia, diangkat ke dalam kemuliaan. 1 Timotius 3:16.

“Misteri” itu tersembunyi hingga generasi terakhir, ketika umat yang setia menyadari bahwa doktrin inkarnasi adalah omega dari Sabat hari ketujuh.

Bahkan rahasia yang telah tersembunyi dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi, tetapi sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya: kepada mereka Allah berkenan memberitahukan betapa kayanya kemuliaan rahasia ini di antara bangsa-bangsa lain; yaitu Kristus di dalam kamu, pengharapan akan kemuliaan. Kolose 1:26, 27.

Adalah tepat bahwa Kolose 1:26 berbicara tentang suatu "rahasia" yang "telah disembunyikan", tetapi rahasia itu "dinyatakan" pada hari-hari terakhir. Terang nubuatan dinyatakan ketika nubuatan itu dibuka meterainya, sebagaimana digambarkan dalam Daniel pasal dua belas, di mana pada akhir 1.260 hari, pada waktu kesudahan, suatu nubuatan dibuka meterainya. Nubuatan yang telah tersembunyi selama generasi-generasi itu dibuka meterainya, dan nubuatan itu adalah kebenaran yang, ketika dibuka meterainya, merupakan "kemuliaan" yang dinyatakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi pada saat Hukum Hari Minggu. Rahasia itu ialah Kristus di dalam kamu, pengharapan akan kemuliaan, yang digenapkan dalam masa peniupan sangkakala ketujuh.

Tetapi pada hari-hari ketika suara malaikat yang ketujuh terdengar, ketika ia mulai bersuara, rahasia Allah akan selesai, sebagaimana telah Ia nyatakan kepada hamba-hamba-Nya, para nabi. Wahyu 10:7.

Adalah selayaknya bahwa suara malaikat ketujuh mulai terdengar pada hari kesepuluh dari bulan ketujuh, sebagaimana dinyatakan dalam Wahyu 10:7. Malaikat ketujuh juga dinyatakan sebagai celaka yang ketiga, dan dua celaka yang pertama adalah Islam, sehingga menghadirkan dua saksi bahwa celaka yang ketiga adalah Islam. Rahasia Allah diselesaikan ketika sangkakala Islam berbunyi.

Dalam sejarah sangkakala ketujuh, terdapat doktrin inkarnasi—yaitu misteri Kristus di dalam kamu, atau perpaduan Keilahan dengan kemanusiaan—sebagaimana diwujudkan oleh Kristus ketika Ia mengambil atas diri-Nya daging manusia. Para calon untuk termasuk di antara seratus empat puluh empat ribu akan diuji apakah mereka memiliki minyak dan iman yang diperlukan untuk masuk ke Tempat Maha Kudus. Jika mereka ragu-ragu, kegelapan menimpa mereka; jika mereka mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi, mereka akan dipimpin untuk memandang ke dalam tabut. Di dalam tabut mereka akan menemukan doktrin Sabat hari ketujuh dan doktrin inkarnasi.

Betapun pentingnya kedua doktrin ini, fokus saya bukan pada terang Alfa dan Omega, melainkan pada kenyataan bahwa sang nabiah melukiskan umat Allah memasuki Bait Suci surgawi dan memandang ke dalam tabut perjanjian. Harus ada suatu titik dalam sejarah seratus empat puluh empat ribu, pada hari-hari terakhir, ketika seratus empat puluh empat ribu itu dibawa masuk ke Ruang Maha Kudus untuk menatap tabut yang terbuka.

Jika Anda memiliki iman untuk percaya bahwa para nabi menggambarkan umat Allah pada akhir zaman, serta iman bahwa Saudari White sama-sama diilhami, dalam segala hal, seperti setiap nabi lain dalam Alkitab, maka penerapan yang baru saja saya kemukakan harus diterima sebagai benar.

Seratus empat puluh empat ribu harus mengikut Kristus, dengan iman, ke dalam Ruang Maha Kudus, sebagaimana Saudari White mengatakan bahwa orang-orang setia melakukannya pada 22 Oktober 1844. Pada waktu itu tampak dua golongan: mereka yang menolak untuk masuk dengan iman, dan mereka yang masuk.

Saya ditunjukkan kembali kepada pemberitaan mengenai kedatangan pertama Kristus. Yohanes diutus dalam roh dan kuasa Elia untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus. Mereka yang menolak kesaksian Yohanes tidak memperoleh manfaat dari ajaran-ajaran Yesus. Penentangan mereka terhadap pekabaran yang menubuatkan kedatangan-Nya menempatkan mereka pada keadaan di mana mereka tidak dapat dengan mudah menerima bukti terkuat bahwa Dialah Mesias. Iblis mendorong mereka yang menolak pekabaran Yohanes untuk melangkah lebih jauh, menolak dan menyalibkan Kristus. Dengan berbuat demikian mereka menempatkan diri mereka pada keadaan di mana mereka tidak dapat menerima berkat pada hari Pentakosta, yang akan mengajarkan kepada mereka jalan ke dalam bait suci surgawi. Robeknya tabir Bait Suci menunjukkan bahwa korban-korban dan upacara-upacara Yahudi tidak lagi diterima. Korban Agung telah dipersembahkan dan telah diterima, dan Roh Kudus yang turun pada hari Pentakosta membawa pikiran para murid dari bait suci duniawi ke bait suci surgawi, tempat di mana Yesus telah masuk dengan darah-Nya sendiri, untuk mencurahkan ke atas murid-murid-Nya berkat-berkat dari pendamaian-Nya. Tetapi orang-orang Yahudi dibiarkan dalam kegelapan total. Mereka kehilangan seluruh terang yang seharusnya dapat mereka miliki mengenai rencana keselamatan, dan masih mempercayai korban-korban serta persembahan-persembahan mereka yang tidak berguna. Bait suci surgawi telah menggantikan yang di bumi, namun mereka tidak mengetahui perubahan itu. Karena itu mereka tidak dapat memperoleh manfaat dari pelayanan pengantaraan Kristus di tempat kudus.

Banyak yang memandang dengan ngeri tindakan orang Yahudi dalam menolak dan menyalibkan Kristus; dan ketika mereka membaca sejarah penganiayaan-Nya yang memalukan, mereka berpikir bahwa mereka mengasihi Dia, dan tidak akan menyangkal Dia seperti Petrus, atau menyalibkan-Nya seperti orang Yahudi. Tetapi Allah yang membaca hati semua orang telah menguji kasih kepada Yesus yang mereka akui miliki. Seluruh surga menyaksikan dengan minat yang sedalam-dalamnya penerimaan terhadap pekabaran malaikat pertama. Namun banyak yang mengaku mengasihi Yesus, dan yang menitikkan air mata ketika membaca kisah salib, mengejek kabar baik tentang kedatangan-Nya. Alih-alih menerima pekabaran itu dengan sukacita, mereka menyatakannya sebagai suatu khayalan. Mereka membenci orang-orang yang mengasihi kedatangan-Nya dan mengucilkan mereka dari gereja-gereja. Mereka yang menolak pekabaran pertama tidak dapat memperoleh manfaat dari yang kedua; mereka juga tidak memperoleh manfaat dari seruan tengah malam, yang dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka masuk bersama Yesus oleh iman ke dalam ruang maha kudus dari bait suci surgawi. Dan dengan menolak dua pekabaran sebelumnya, pengertian mereka menjadi begitu gelap sehingga mereka tidak melihat terang apa pun dalam pekabaran malaikat ketiga, yang menunjukkan jalan menuju ruang maha kudus. Aku melihat bahwa sebagaimana orang Yahudi menyalibkan Yesus, demikian pula gereja-gereja nominal telah menyalibkan pekabaran-pekabaran ini, dan karena itu mereka tidak memiliki pengetahuan tentang jalan menuju ruang maha kudus, dan mereka tidak dapat memperoleh

manfaat dari perantaraan Yesus di sana. Seperti orang Yahudi, yang mempersembahkan korban-korban mereka yang sia-sia, mereka menaikkan doa-doa mereka yang sia-sia ke ruangan yang telah ditinggalkan Yesus; dan Setan, yang senang dengan penipuan itu, menyamar dengan rupa religius, dan menuntun pikiran orang-orang yang mengaku Kristen ini kepada dirinya, bekerja dengan kuasanya, tanda-tandanya dan mukjizat-mukjizat dustanya, untuk mengikat mereka dalam jeratnya. Early Writings, 259-261.

Saudari White mengidentifikasi proses pengujian yang bertahap dalam sejarah Yohanes Pembaptis dan Kristus, yang berakhir dengan orang-orang Yahudi berada dalam kegelapan total, untuk menggambarkan sejarah yang sama pada zaman kaum Millerit, yang merupakan sejarah alfa Saudari White; nabiah zaman dahulu dari hari-hari terakhir. Ujian hidup atau mati pada permulaan berkisar pada masuk ke dalam Ruang Maha Kudus atau menolak untuk melakukannya. Menolak untuk melakukannya mendatangkan kegelapan yang sama atas para pemberontak dalam sejarah Millerit sebagaimana yang telah menimpa orang-orang Yahudi yang pemberontak dalam sejarah Kristus.

Yesus senantiasa menggambarkan akhir dari suatu perkara melalui permulaannya; maka, ketika Saudari White dibawa ke dalam Tempat Maha Kudus dan memandang tabut perjanjian yang terbuka, sehubungan dengan ujian 22 Oktober 1844, hal itu menunjukkan bahwa seratus empat puluh empat ribu akan diuji apakah mereka akan mengikuti Anak Domba masuk ke dalam Tempat Maha Kudus atau akan masuk ke dalam kegelapan kekal yang sempurna. Fakta ini didasarkan pada iman yang memahami bahwa nabi-nabi zaman dahulu sedang menggambarkan umat Allah pada akhir zaman ketika mereka sendiri menjadi bagian dari kesaksian yang tertulis. Saudari White menggambarkan kedua golongan tersebut.

Sementara berada dalam keadaan putus asa ini, saya mendapat sebuah mimpi yang membekas dalam-dalam di benak saya. Saya bermimpi melihat sebuah bait suci, ke mana banyak orang berduyun-duyun datang. Hanya mereka yang berlindung di bait suci itu yang akan diselamatkan ketika waktu berakhir. Semua yang tetap di luar akan binasa untuk selama-lamanya. Orang banyak di luar, yang masing-masing sibuk menempuh jalan mereka sendiri, mencemooh dan mengejek mereka yang sedang memasuki bait suci itu, dan mengatakan kepada mereka bahwa jalan keselamatan ini hanyalah tipu daya yang licik, bahwa sesungguhnya tidak ada bahaya apa pun yang perlu dihindari. Mereka bahkan menahan beberapa orang untuk mencegah mereka bergegas masuk ke balik temboknya.

Karena takut diejek, aku pikir sebaiknya menunggu sampai orang banyak itu bubar, atau sampai aku bisa masuk tanpa diketahui oleh mereka. Namun, jumlahnya bukannya berkurang malah bertambah, dan karena khawatir terlambat, aku segera meninggalkan rumah dan menerobos kerumunan. Dalam kegelisahanku untuk mencapai kuil, aku tidak memperhatikan atau peduli pada kerumunan yang mengelilingiku. Ketika memasuki bangunan itu, kulihat bahwa kuil yang luas itu disangga oleh satu pilar yang amat besar, dan pada pilar itu terikat seekor anak domba yang tercabik-cabik dan berdarah. Kami yang hadir seakan-akan tahu bahwa anak domba ini telah dicabik dan dipukuli karena kami. Semua yang memasuki kuil harus datang ke hadapannya dan mengakui dosa-dosa mereka.

Tepat di hadapan anak domba terdapat tempat duduk yang ditinggikan, di atasnya duduk sebuah rombongan yang tampak sangat bahagia. Cahaya surga seolah menyinari wajah-wajah mereka, dan mereka memuji Allah serta menyanyikan nyanyian syukur penuh sukacita yang terdengar seperti musik para malaikat. Merekalah orang-orang yang telah datang menghadap anak domba, mengakui dosa-dosa mereka, menerima pengampunan, dan kini menantikan dengan sukacita suatu peristiwa yang menggembirakan.

Bahkan setelah aku memasuki bangunan itu, rasa takut meliputiku, dan timbul rasa malu bahwa aku harus merendahkan diri di hadapan orang-orang ini. Namun aku seolah-olah terdorong untuk maju, dan perlahan-lahan aku mengitari tiang itu supaya dapat menghadap Anak Domba, ketika sangkakala berbunyi, bait itu berguncang, bergema sorak-sorai kemenangan dari orang-orang kudus yang berhimpun, suatu cahaya yang dahsyat menerangi bangunan itu, lalu semuanya menjadi gelap gulita. Orang-orang yang berbahagia itu semuanya lenyap bersama cahaya itu, dan aku ditinggalkan seorang diri dalam kedahsyatan malam yang sunyi. Aku terbangun dalam siksaan batin dan hampir tak dapat meyakinkan diriku bahwa aku telah bermimpi. Bagiku seakan-akan keputusan hukuman atasku telah ditetapkan, bahwa Roh Tuhan telah meninggalkan aku, takkan kembali lagi.

"Tidak lama sesudah itu aku bermimpi lagi. Aku seolah-olah duduk dalam keputusan yang teramat dalam, dengan wajah tertutup oleh kedua tanganku, merenung demikian: Seandainya Yesus ada di bumi, aku akan pergi kepada-Nya, menjatuhkan diri di kaki-Nya, dan menceritakan kepada-Nya segala penderitaanku. Ia tidak akan berpaling dariku, Ia akan berbelas kasihan kepadaku, dan aku akan mengasihi serta melayani-Nya senantiasa. Pada saat itu juga pintu terbuka, dan seorang yang elok sosoknya dan elok parasnya masuk. Ia memandangkanku dengan belas kasihan dan berkata: 'Apakah engkau ingin melihat Yesus? Ia ada di sini, dan engkau dapat melihat-Nya jika engkau menghendaknya. Bawalah segala yang engkau miliki dan ikutlah aku.'"

Aku mendengar hal ini dengan sukacita yang tak terkatakan, dan dengan senang hati mengumpulkan semua milik kecilku, setiap pernak-pernik yang kusayangi, lalu mengikuti penuntunku. Ia menuntunku ke sebuah tangga yang curam dan tampaknya rapuh. Ketika aku mulai menaiki anak tangga itu, ia memperingatkan aku agar tetap menatap ke atas, supaya jangan sampai aku pusing dan jatuh. Banyak orang lain yang sedang mendaki tanjakan curam itu jatuh sebelum mencapai puncak.

Akhirnya kami mencapai anak tangga terakhir dan berdiri di hadapan sebuah pintu. Di sini penuntunku mengarahkan aku untuk meninggalkan segala sesuatu yang telah kubawa bersamaku. Dengan sukacita aku meletakkan semuanya; ia lalu membuka pintu itu dan mempersilakan aku masuk. Dalam sekejap aku berdiri di hadapan Yesus. Tak mungkin keliru mengenai wajah yang indah itu. Raut yang penuh kemurahan dan keagungan itu tak mungkin milik siapa pun selain Dia. Ketika tatapan-Nya tertuju kepadaku, seketika aku tahu bahwa Ia mengenal setiap keadaan hidupku dan seluruh pikiran serta perasaan batinku.

Aku berusaha melindungi diri dari tatapan-Nya, merasa tak sanggup menanggung mata-Nya yang menyelidik, tetapi Ia mendekat dengan senyuman, dan, meletakkan tangan-Nya di atas kepalaku, berkata: 'Jangan takut.' Bunyi suara-Nya yang merdu menggetarkan hatiku dengan

kebahagiaan yang belum pernah kualami sebelumnya. Aku terlalu bersukacita untuk mengucapkan sepatah kata pun, tetapi, diliputi keharuan, aku rebah tersungkur di kaki-Nya. Sementara aku terbaring tak berdaya di sana, pemandangan keindahan dan kemuliaan melintas di hadapanku, dan aku seakan-akan telah mencapai keamanan dan damai sejahtera surga. Akhirnya kekuatanku kembali, dan aku bangkit. Mata Yesus yang penuh kasih masih tertuju kepadaku, dan senyum-Nya memenuhi jiwaku dengan sukacita. Kehadiran-Nya memenuhi diriku dengan rasa hormat yang kudus dan kasih yang tak terungkap.

Pembimbingku kini membuka pintu, dan kami berdua keluar. Ia menyuruh aku mengambil kembali semua barang yang telah kutinggalkan di luar. Setelah itu, ia menyerahkan kepadaku seutas tali hijau yang tergulung rapat. Ia memerintahkan agar aku menempatkannya di dekat hatiku, dan ketika aku ingin melihat Yesus, mengambilnya dari dadaku dan merentangkannya sejauh-jauhnya. Ia memperingatkan aku agar tidak membiarkannya tetap tergulung terlalu lama, supaya jangan menjadi bersimpul dan sukar diluruskan. Aku menempatkan tali itu dekat hatiku dan dengan sukacita menuruni tangga yang sempit, memuji Tuhan dan memberitahukan kepada semua orang yang kutemui di mana mereka dapat menemukan Yesus. Mimpi ini memberikan harapan kepadaku. Tali hijau itu melambangkan iman bagiku, dan keindahan serta kesederhanaan mempercayai Allah mulai menyingsing dalam jiwaku. Testimonies, jilid 1, 27–29.

Sejak berakhirnya pertemuan perkemahan Exeter pada 17 Agustus hingga 22 Oktober 1844 berjumlah enam puluh enam hari. Enam puluh enam hari itu melambangkan masa pekabaran Seruan Tengah Malam, dan dalam konteks perumpamaan tentang sepuluh gadis, mereka yang pada waktu itu menyampaikan pekabaran tersebut melambangkan mereka yang memiliki minyak, sedangkan mereka yang pada waktu itu tidak menyampaikan pekabaran itu tidak memiliki minyak.

Dalam perumpamaan itu, pernikahan berlangsung pada awal masa penantian. Pernikahan secara hukum dilangsungkan, lalu semua orang pulang dan menunggu sampai ayah mempelai laki-laki memutuskan apakah diperkenankan untuk menyempurnakan pernikahan itu. Ketidaksetiaan antara pernikahan pertama dan upacara kedua pada tengah malam dianggap sebagai perzinaan. Masa penantian itu didasarkan pada penantian ayah mempelai laki-laki untuk melihat apa yang terjadi pada mempelai perempuan selama suatu kurun waktu. Apakah ia mengandung?

Ketika sang ayah memutuskan bahwa semuanya telah siap, prosesi tengah malam pun dimulai; prosesi itu diadakan pada malam hari untuk menghindari terik siang hari yang menyengat di Palestina. Karena itu, para pendamping mempelai perempuan, para gadis perawan dalam perumpamaan, diwajibkan memiliki pelita masing-masing dan persediaan minyak, sambil menantikan seruan tengah malam yang mengumumkan bahwa prosesi menuju pernikahan sedang berlangsung, sebab hal itu akan berlangsung pada malam hari. Di Exeter, seruan tengah malam itu tiba, dan engkau entah memiliki minyak yang cukup, siap untuk prosesi itu, atau tidak.

Ketika mereka meninggalkan Exeter dengan pekabaran itu, mereka sedang menggambarkan suatu umat yang telah dimeteraikan. Sebagian memiliki minyak yang cukup untuk masuk ke pernikahan pada 22 Oktober 1844, dan sebagian tidak. Enam puluh enam hari itu melambangkan suatu kurun waktu ketika umat Allah dimeteraikan hingga pintu tertutup dari undang-undang hari Minggu. Jika

mereka memiliki jumlah minyak yang semestinya, mereka masuk oleh iman ke dalam Tempat Maha Kudus. Saudari White menggambarkan umat Allah memasuki Tempat Maha Kudus pada akhir zaman, dan dalam sejarah alfa-nya hal itu merupakan ujian hidup atau mati yang berkaitan dengan memasuki Tempat Maha Kudus oleh iman. Pada akhir zaman, seratus empat puluh empat ribu akan diuji apakah mereka akan masuk oleh iman ke dalam Tempat Maha Kudus. Itu sekali lagi merupakan ujian hidup atau mati.

Kami akan melanjutkan ini di artikel berikutnya.

Dalam penyucian Bait Suci, Yesus mengumumkan misi-Nya sebagai Mesias dan memulai karya-Nya. Bait Suci itu, yang didirikan sebagai tempat kediaman Kehadiran Ilahi, dirancang untuk menjadi pelajaran yang nyata bagi Israel dan bagi dunia. Sejak kekekalan, adalah maksud Allah bahwa setiap makhluk ciptaan, dari seraf yang bercahaya dan kudus hingga manusia, menjadi bait bagi kediaman Sang Pencipta. Karena dosa, umat manusia tidak lagi menjadi bait bagi Allah. Digelapkan dan dicemarkan oleh kejahatan, hati manusia tidak lagi menyatakan kemuliaan Pribadi Ilahi. Namun melalui inkarnasi Anak Allah, maksud Surga digenapi. Allah berdiam dalam kemanusiaan, dan melalui kasih karunia yang menyelamatkan, hati manusia kembali menjadi bait-Nya. Allah merancang agar Bait di Yerusalem menjadi kesaksian yang terus-menerus tentang tujuan luhur yang terbuka bagi setiap jiwa. Tetapi orang-orang Yahudi tidak memahami makna dari bangunan yang begitu mereka banggakan. Mereka tidak menyerahkan diri sebagai bait-bait yang kudus bagi Roh Ilahi. Pelataran-pelataran Bait di Yerusalem, yang dipenuhi hiruk-pikuk perdagangan yang tidak kudus, terlalu tepat mencerminkan bait hati, yang dicemarkan oleh kehadiran nafsu kedagingan dan pikiran-pikiran yang tidak kudus.

"Dalam membersihkan bait suci dari para pembeli dan penjual duniawi, Yesus menyatakan misi-Nya untuk membersihkan hati dari kenajisan dosa, dari keinginan-keinginan duniawi, nafsu-nafsu yang mementingkan diri sendiri, kebiasaan-kebiasaan jahat, yang merusak jiwa. Maleakhi 3:1-3 dikutip." *The Desire of Ages*, 161.

“Nabi itu berkata, ‘Lalu aku melihat seorang malaikat lain turun dari sorga, yang mempunyai kuasa besar; dan bumi menjadi terang oleh kemuliaannya. Dan ia berseru dengan suara yang kuat, katanya: Sudah rubuh, sudah rubuh Babel yang besar, dan ia telah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat’ (Wahyu 18:1, 2). Inilah pekabaran yang sama yang telah diberikan oleh malaikat kedua. Babel sudah rubuh, ‘sebab ia telah memabukkan segala bangsa dengan anggur murka percabulannya’ (Wahyu 14:8). Apakah anggur itu?—Ajaran-ajarannya yang palsu. Ia telah memberikan kepada dunia suatu sabbat palsu sebagai ganti Sabbat hukum yang keempat, dan telah mengulangi dusta yang mula-mula diberitahukan Setan kepada Hawa di Eden—keabadian alami jiwa. Banyak kekeliruan sejenis telah disembarkannya jauh dan luas, ‘mengajarkan sebagai ajaran perintah-perintah manusia’ (Matius 15:9).”

“Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya di muka umum, Ia menyucikan Bait Suci dari penodaan sakrilegisnya. Di antara tindakan-tindakan terakhir dari pelayanan-Nya adalah penyucian Bait Suci yang kedua. Demikian pula, dalam pekerjaan terakhir untuk amaran kepada dunia, dua panggilan yang berbeda disampaikan kepada gereja-gereja. Pekabaran malaikat kedua ialah, ‘Sudah rubuh, sudah rubuh, Babel, kota besar itu, karena ia telah

membuat segala bangsa minum dari anggur murka percabulannya' (Wahyu 14:8). Dan dalam seruan nyaring dari pekabaran malaikat ketiga terdengar suatu suara dari surga yang berkata, 'Keluirlah kamu dari padanya, hai umat-Ku, supaya kamu jangan turut mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan menerima malapetaka-malapetakanya. Karena dosa-dosanya telah bertimbun-timbun sampai ke langit, dan Allah telah mengingat segala kejahatannya' (Wahyu 18:4, 5)." Selected Messages, buku 2, 118.